

MENGIDENTIFIKASI WACANA KOTA SEBAGAI KANDUNGAN LATEN GAGASAN ESTETIKA URBAN

Benny Yohanes Timmerman

Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
Jl. Buah Batu, No. 212, Cijagra, Kota Bandung
benjon62@gmail.com

Abstract

Each city is a collection of life and buildings, which has its own personality. Each city has a state of mind, a personality, has a certain mood or sentiment, which reflects the 'personality' of the city. Firstly, this has to do with the constellation of buildings; with the shape of the buildings, infrastructure and superstructure of each city. Second, the 'personality' of a city has to do with the way its residents live their lives in the city, with their culture and habits. Assuming that each city has a distinctive state of mind or personality, these urban experiences might be considered the 'feeling structure' of the city. The city's 'feeling structure' must be understood as a processual area, in a state of in-making; it can also be something that is artificial, contradictory, mobile, changing and constantly changing. Viewed from the perspective of urban cultural studies, aesthetic expression can be understood as a way of embodying urban 'feeling structures', which are revealed through the exploration of various cultural phenomena and imagination. From this position, the meaning of 'urban aesthetics' can become the second face of the reality of the city itself, as a space of transition, vulnerability and uncertainty. The working method of 'urban aesthetics' is essentially a method of disalienation, a way of trying to reclaim living space from its concealment, which has produced the effect of alienating the conceptualized space. Placing "art as a function of urban disalienation" means reuniting aesthetics with urban phenomena. This is what the exploration of the idea of 'urban aesthetics' offers.

Keywords: *city 'personality', city 'feeling structure', disalienation method*

Abstrak

Setiap kota adalah kumpulan kehidupan dan bangunan, yang memiliki kepribadiannya sendiri. Sesuatu yang nyata tentang kehidupan kota seyogyanya dipahami bahwa setiap kota memiliki keadaan pikiran, kepribadian, memiliki suasana hati atau sentimen tertentu, yang merefleksikan 'kepribadian' kota. Pertama, hal ini ada hubungannya dengan konstelasi bangunan; dengan bentuk bangunannya, superstruktur, dan infrastruktur setiap kota. Kedua, 'kepribadian' kota ada hubungannya dengan cara penduduknya menjalani kehidupan mereka di kota, dengan budaya dan kebiasaan mereka. Dengan asumsi bahwa setiap kota memiliki keadaan pikiran atau kepribadian yang khas, pengalaman-pengalaman perkotaan ini mungkin dapat dianggap sebagai 'struktur perasaan' kota. 'Struktur perasaan' kota ini harus dipahami sebagai wilayah prosesual, dalam kondisi *in making*; bisa juga merupakan hal yang dibuat-buat (*artificial*), kontradiktif, *mobile*, berubah dan terus berubah. Dilihat dari perspektif kajian budaya perkotaan, ekspresi estetika dapat dipahami sebagai cara menjelmakan 'struktur perasaan' urban, yang terungkap melalui eksplorasi berbagai fenomena dan imajinasi budaya. Dari posisi inilah, arti 'estetika urban' dapat menjadi wajah kedua dari realitas kota itu sendiri, sebagai ruang peralihan, kerentanan, dan ketidakpastian. Metode kerja 'estetika urban' pada dasarnya adalah metode disalienasi, suatu cara untuk mencoba merebut kembali ruang hidup dari penyembunyiannya, yang telah menghasilkan efek mengasingkan ruang yang dikonseptualisasikan. Menempatkan "seni sebagai fungsi disalienasi kota" berarti menyatukan kembali estetika dengan fenomena kota. Inilah yang menjadi tawaran dari eksplorasi gagasan 'estetika urban'.

Kata kunci : *'kepribadian' kota, 'struktur perasaan' kota, metode disalienasi*

PENDAHULUAN

Kota tidak hanya mengekspresikan dirinya di gedung-gedung, jalan-jalan, lalu lintas yang tampaknya mendefinisikannya, tetapi juga dalam cara orang hidup, bekerja, berdagang; kebiasaan-kebiasaan, kesenangan, kejahatan, dan kemarahan penduduknya (Pile, 2005, hlm. 1).

Pile menambahkan bahwa apa yang membuat kota menjadi kota tidak hanya gedung pencakar langit atau toko atau jaringan komunikasi, tetapi juga orang-orang di tempat-tempat seperti itu dipaksa untuk berperilaku urban. Apa yang nyata tentang kota adalah ekspresi dan gairah hidupnya, dalam bentuknya yang paling objektif. Menurut Pile, untuk mencoba menentukan 'The Real' atau dengan mencoba membuat 'The Real' dari keadaan kota menjadi lebih nyata, adalah dengan memberi lebih banyak perhatian pada keadaan pikiran kota (*the city's state of mind*). Keadaan pikiran kota, yaitu sentimennya, sikapnya, rasa dirinya, suasana hatinya, akan memberinya karakter khusus dari dirinya sendiri. Apa yang nyata tentang kota, harus juga mengamati kualitas-kualitasnya yang tidak berwujud (*intangible*), yaitu : atmosfer dan kepribadian penduduknya.

Dalam pandangan Pile, pengalaman kota sebagai sesuatu yang sangat berbeda satu sama lain, ada hubungannya dengan aspek imajiner dan emosional kehidupan kota. Pile menunjuk buku karya James Donald, *Imagining the Modern City* (1999), yang menurutnya telah menunjukkan alasan kuat untuk memikirkan 'struktur perasaan' yang membentuk kehidupan kota. Menurut Donald, 'struktur perasaan' tersebut terungkap melalui eksplorasi berbagai fenomena budaya, mulai dari sinema hingga perencanaan kota, meluas hingga gagasan tentang kewarganegaraan dan etika perkotaan. Bagi Donald, kunci kota adalah harus didiami, dijadikan layak huni, bahkan dihantui. Dalam karya Donald, yang disetujui Pile, bahwa analisis kehidupan kota yang sebenarnya harus diperluas dengan mencakupi pemahaman tentang bayangan harapan, irasionalitas, perasaan, utopianisme, dan imajiner perkotaan (Pile, 2005, hlm. 2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wacana tentang Kota

Novelis grafis Neil Gaiman mengamati, bahwa "...setiap kota memiliki kepribadiannya sendiri, Los Angeles bukan Wina, London bukan Moskow, Chicago bukan Paris. Setiap kota adalah kumpulan kehidupan dan bangunan, yang memiliki kepribadiannya

sendiri. (Gaiman 1993a, hlm. 18) Sesuatu yang nyata tentang kehidupan kota seyogyanya dipahami bahwa setiap kota memiliki keadaan pikiran, kepribadian, memiliki suasana hati atau sentimen tertentu, atau sebagai keistimewaan dari sikap dan bentuk pergaulan penduduknya, yang merefleksikan 'kepribadian' kota. Bahwa New York bukanlah New Orleans, bahwa London bukanlah Singapura, bahwa Paris bukanlah Berlin, bahwa Jakarta bukanlah Tokyo. Pertama, hal ini ada hubungannya dengan konstelasi bangunan: dengan bentuk bangunannya, superstruktur dan infrastruktur setiap kota. Kedua, 'kepribadian' kota pasti ada hubungannya dengan cara penduduknya menjalani kehidupan mereka di kota, dengan budaya dan kebiasaan mereka, dengan bagaimana mereka memperlakukan orang asing, dengan perbedaan dan ketidakpedulian mereka. Faktor-faktor inilah yang membentuk kepribadian atau keadaan pikiran kota.

Memikirkan apa yang nyata tentang kota perlu ditempatkan pada bentuk kerja-kerja emosional yang terdiri dari rentangan pengalaman perkotaan. Dengan asumsi bahwa setiap kota memiliki keadaan pikiran atau kepribadian yang khas, pengalaman-pengalaman perkotaan ini mungkin dapat dianggap terstruktur dengan cara tertentu. Berkaitan dengan gagasan 'struktur perasaan' kota, antropolog Raymond Williams (1973) telah mengungkapkan bagaimana sebuah kota – seperti sebuah zaman – memiliki kecenderungan perasaan dan sentimen tertentu. Gagasan tentang 'struktur perasaan' kota ini menyiratkan keteraturan atau koherensi pada kehidupan emosional yang dapat dicirikan dengan cara-cara tertentu, seperti halnya yang terbentuk pada struktur kepribadian individu. Ini juga menyiratkan bahwa 'struktur perasaan' kota itu diekspresikan dalam berbagai cara, dijemakan melalui pelbagai bentuk ekspresi budaya seperti dalam karya sastra, dan lainnya. Bahwa bentuk-bentuk ekspresi budaya tersebut memang tidak selalu harus mengungkapkan, dengan cara yang langsung dan jelas, perasaan-perasaan yang terungkap dari fiksasi 'struktur perasaan' kotanya. Sebaliknya, 'struktur perasaan' kota ini harus dipahami sebagai wilayah prosedural, dalam kondisi *in making*; bisa juga merupakan hal yang dibuat-buat (*artificial*), kontradiktif, *mobile*, berubah dan terus berubah. Pile menyebutnya dengan istilah 'phantasmagoria'. (Pile, 2005, hlm. 3)

Realitas 'phantasmagoria' kota menunjukkan karakter kota sebagai realitas yang tidak menetap (*unsettling*). John Allen,

dalam buku 'Unsettling City' (1999), yang disusun bersama Doreen Massey and Michael Pryke, mengidentifikasi ada tiga aspek penting dari kota. Pertama, kepadatan tempat yang dihasilkan oleh kehadiran bersama. Kedua adalah karakter kota sebagai situs dari banyak pengalaman ruang dan waktu, yang dihasilkan dari jaringan relasional yang tumpang tindih dari berbagai ritme waktu dan jangkauan geografis. Aspek ketiga, dan mungkin yang paling bertahan lama, adalah aspek kota sebagai tempat perjumpaan sosial (Allen, 1999, hlm. 31)

Kota atau lebih tepatnya bagian-bagian dari kota, adalah pusat penumpukan dan kedekatan (*agglomeration and proximity*). Hal ini telah menjadikan kota sebagai simpul jaringan relasional yang beragam. Sifat-sifat kepadatan ini—aglomerasi dan kedekatan—menunjukkan peran khusus kota dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya.

Allen menunjukkan bahwa efek positif dari aglomerasi dan kedekatan bisa sangat besar. Misalnya, dalam bidang ekonomi, penyatuan keterampilan, layanan, dan pengetahuan khusus, bersama dengan kepercayaan yang dibangun melalui kontak tatap muka dan keakraban antarpribadi, memiliki keuntungan yang menonjol. Keuntungan aglomerasi perkotaan ini berpotensi menjadi sumber vitalitas, daya saing ekonomi, dan inovasi dalam jaringan bisnis global yang relevan, bisa menawarkan keuntungan kolektif bagi perusahaan yang ditolak oleh pesaing di lingkungan yang lebih terisolasi. Demikian pula, di arena budaya, massa kritis dari orang-orang kreatif dan berbakat yang mungkin ditawarkan kota—seringkali terkonsentrasi di lingkungan tertentu—dapat menjadi sumber inovasi dan pembaruan budaya yang unik melalui pertukaran ide, informasi, dan *updating* pengetahuan.

Aspek kunci kedua dari kota-kota kontemporer adalah bahwa mereka adalah tempat dari apa yang disebut pluralitas ruang-waktu. Di kota metropolitan atau megapolitan, semakin banyak terbentuk jaringan hubungan relasional, yang masing-masing hidup dengan geografi dan rentang waktu/ruangnya sendiri. Allen mengambil contoh pola waktu yang beragam dan berubah dari situs transportasi. Terminal kereta api misalnya, di suatu lingkungan pada awal hari kerja merupakan tempat transit bagi para komuter yang sedang terburu-buru, tempat bekerja para pegawainya pada siang hari, tempat persinggahan perjalanan

santai seorang turis, tempat berkumpulnya para remaja. Setelah senja, terminal kereta api menjadi tempat penampungan sementara para tunawisma di malam hari. Setiap aktivitas yang majemuk itu memiliki ritme dan temponya sendiri. Di seluruh kota secara keseluruhan, berbagai manifestasi dari apa yang disebut 'geografi waktu' sedang bekerja dalam berbagai lintasan.

Geografi waktu di kota-kota kontemporer menjadi lebih kompleks daripada situasi di masa lalu. Poin pentingnya adalah kita tidak dapat berasumsi bahwa kota memiliki dimensi ruang-waktu tunggal atau dominan. Jadi akan salah jika melihat kota-kota kontemporer hanya sebagai tempat pertukaran yang sangat cepat dan cepat, terkait dengan akses cepat mereka ke hampir semua bagian dunia. Hal ini akan mengabaikan ruang dan orang-orang, seperti daerah miskin atau tunawisma, yang dilewati oleh arus global ini. Hal tersebut juga akan mengabaikan orang-orang yang mengintegrasikan arus cepat ini (misalnya pengalaman perjalanan ke luar negeri atau berselancar di Internet) ke dalam rangkaian pengalaman ruang-waktu sehari-hari yang lebih luas, seperti belanja di pasar lokal, perjalanan ke tempat kerja, aktivitas domestik, atau pengaturan untuk bertemu teman-teman.

Fenomena di atas memberikan alasan kuat bagi Allen untuk mengajukan interpretasi adalah bahwa kota dan kemajemukan ruang individunya, adalah tempat di mana banyak ruang waktu menjadi tumpang tindih secara intensif. Dalam hal pengalaman kehidupan perkotaan, negosiasi multiplisitas ruang-waktu ini akan menjadi realitas yang paling penting. Misalnya, tantangan utama bagi penduduk kota adalah bagaimana mengatasi berbagai diferensiasi pengalaman waktu dan ruang yang melibatkan berbagai motif kehidupan perkotaan, daripada memilih kenyamanan efek terisolasi dari satu hubungan relasional ke seluruh dunia, seperti berselancar di dunia maya Internet.

Aspek mencolok ketiga dari kota adalah sebagai tempat 'hubungan dan keputusan'. Hal ini adalah dinamika luar biasa dari campuran sosial dan keragaman budaya. Kota-kota terjalin sepenuhnya ke dalam semua ambiguitas sosial kehidupan modern, dengan ketegangan antara tujuan bersama dan individualisme yang saling bertentangan, keinginan dan tuntutan budaya yang saling bertentangan, menjadi campuran eksklusif, inklusi, ketakutan, dan kepercayaan mereka.

Heterogenitas terus berkembang di kota-kota kontemporer. Bahwa kota sebenarnya dibentuk oleh interaksi yang cair, antara pemisahan dan koneksi, di seluruh struktur kehidupan perkotaan. Ada keragaman berbagai aktivitas sosial dan budaya yang saling bersilangan untuk membentuk kehidupan perkotaan: pertunjukan dan permainan, aktivitas media, bersosialisasi dan minum, seksualitas, pariwisata dan perjalanan, aksi politik formal dan informal, pasar jalanan, budaya pemuda, pengorganisasian sukarela dan non-pemerintah, inovasi teknologi, pembelajaran, pendidikan, perawatan dan penyediaan kesehatan, gerakan dan protes sosial, agama, spiritualisme, cerita rakyat, belanja dan konsumsi, rekreasi, perdagangan, menonton jalan, pengawasan, kontrol dan penindasan sosial, gentrifikasi, olahraga, makan, tontonan, festival, mode, tari, teater dan sebagainya. (Allen, 1999, hlm. 34) Di kota-kota, praktik-praktik tersebut diekspresikan secara spasial dan karenanya setiap praktik itu mencap identitas khusus sebuah kota. Aktivitas-aktivitas itu juga diekspresikan dalam bentuk fisik melalui pengelompokan etnis dan sosial, pusat-pusat spesialis, dan dibarengi konstruksi terus-menerus dan rekonstruksi ruang sosial dan budaya baru.

Kota adalah tempat yang terbuka, bergerak, dan bercampur (Allen, 1999, hlm. 339). Dalam banyak hal, kota adalah kumpulan proses yang dibentuk dan direformasi melalui sejumlah interkoneksi, yang merupakan cerminan langsung dari keterbukaan kota. Arti keterbukaan yang dikaitkan dengan prospek masa depan kota di tengah koneksi global saat ini, menunjukkan peluang bagi ide-ide baru untuk datang dan bercampur. Di sisi lain, keterbukaan yang hampir tak terelakkan ini juga akan memastikan realitas kota sebagai ruang peralihan, kerentanan, dan ketidakpastian. Pendekatan ini akan sangat membantu dalam memikirkan masa depan kota dan bagaimana sifat keterbukaan kota memberi pengaruh pada kehidupan orang-orang di dalamnya. Menurut Allen, untuk menimbang sifat keterbukaan kota, ada tiga aspek yang layak dipertimbangkan, yaitu dinamisme kota, tingkat ketidaksetaraan di dalam kota, dan sifat

kekuasaan di dalam kota dalam dunia yang mengalir.

Migrasi, konsumerisme global, dan adopsi teknologi, untuk mengambil beberapa contoh, semuanya potensial mengganggu tradisi lokal, yang menjadi lapisan sosial-kultural terdahulu. Pengalaman baru ini menawarkan kontras terus-menerus yang menghidupkan ketegangan nilai dan makna. Fenomena ini merefleksikan apa yang disebut Allen sebagai 'permeabilitas kota' (Allen, 1999, hlm. 343). Kota harus dipahami sebagai 'tempat dari banyak koneksi', yang dapat ditembus atau dipenetrasi. Salah satu konsekuensinya adalah bahwa kota-kota tidak dalam kondisi yang terisolasi atau memiliki 'koherensi tetap'. Koherensi awal selalu dapat ditembus atau dipenetrasi oleh faktor migrasi, konsumerisme dan adopsi teknologi. Gagasan permeabilitas ini berguna untuk memahami kota sebagai tempat persimpangan antara banyak jaringan aliran sosial, budaya dan teknologi, dan superimposisi jaringan relasional ini akan tampak pada perubahan ruang fisik kota'. Perspektif relasional seperti itu sangat membantu memikirkan kota secara spasial.

Spasialitas kota adalah kontraksi ruang antara kebutuhan koherensi di satu sisi, dan sensasi permeabilitas di sisi lainnya. Ketegangan ambivalen ini menimbulkan pertanyaan tentang apakah peningkatan keterbukaan kota, dan arus serta koneksi di antara kota-kota, justru akan menyebabkan kota semakin terfragmentasi, karena arus keterbukaan selalu diikuti oleh unsur kecemasan dan ketakutan, yang diterjemahkan ke dalam batas-batas material di seluruh lanskap kota. Bagaimana prospek pencampuran yang ambivalen seperti itu harus dikelola? Selaras dengan perspektif relasional, pencampuran, persilangan, dan pencampuran berbagai budaya dan aliran sosial seperti itu dapat mengarah pada transformasi positif, jika keterbukaan kota dapat menelurkan tidak hanya pengalaman baru, inovasi ekonomi, ketegangan kreatif, dan sebagainya, tetapi juga kemampuan membentuk identitas adaptif baru sebagai dunia relasional yang menyatu di kota-kota kontemporer.

Ringkasan dalam bentuk tabulasi perihal wacana tentang kota, dapat diperlihatkan sbb :

Tabel 1. Tabulasi Wacana Kota

1. Kota Nyata
(*The Real Cities*)

Apa yang membuat kota menjadi kota tidak hanya gedung pencakar langit atau toko atau jaringan komunikasi, tetapi juga orang-orang di tempat-tempat seperti itu dipaksa untuk berperilaku urban. Apa yang nyata tentang kota adalah ekspresi dan gairah hidupnya, dalam bentuknya yang paling objektif. Mencoba menentukan 'The Real' atau mencoba membuat 'The Real' dari keadaan kota adalah dengan memberi lebih banyak perhatian pada keadaan pikiran kota (*the city's state of mind*). Keadaan pikiran kota, yaitu sentimennya, sikapnya, rasa dirinya, suasana hatinya, akan memberinya karakter khusus dari dirinya sendiri. Apa yang nyata tentang kota, harus juga mengamati kualitas-kualitasnya yang tidak berwujud (*intangible*), yaitu : atmosfer dan kepribadian penduduknya.
2. Kota Yang Tidak Menetap (*Unsettling City*)

Kota, atau lebih tepatnya bagian-bagian dari kota, adalah pusat penumpukan dan kedekatan (*agglomeration and proximity*). Hal ini telah menjadikan kota sebagai simpul jaringan relasional yang beragam. Sifat-sifat kepadatan ini—aglomerasi dan kedekatan—menunjukkan peran khusus kota dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Keuntungan aglomerasi perkotaan ini berpotensi menjadi sumber vitalitas, daya saing ekonomi, dan dapat menjadi sumber inovasi dan pembaruan budaya yang unik melalui pertukaran ide, informasi, dan *updating* pengetahuan.

Jaringan hubungan ganda yang terjalin untuk membentuk kehidupan perkotaan dicirikan oleh pertemuan kompleks di mana kehidupan yang berbeda bertemu dan terus bersinggungan. Melalui ini, individu dan komunitas berusaha untuk menjalankan kehidupan mereka dalam pilihan ganda, tuntutan, kendala dan pergeseran makna 'urban'. Dengan demikian, keragaman melahirkan lebih banyak lagi keragaman, serta fluiditas tanpa akhir, yang terus-menerus menantang 'pemukiman' fisik yang diwariskan dari kota di mana pun dalam setiap titik waktu.
3. Kota Sebagai Jaringan dan Kehadiran Bersama
(*Co-Presence*)

Tema *co-presence* atau kehadiran bersama menandakan pergeseran kepadatan kehidupan kota yang diciptakan oleh berbagai koneksi dan semua hubungan sosial yang membentang, yang secara bersamaan menyebar dari kota dan terhubung ke dalamnya. Semua aliran ini mengintensifkan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya di dalam kota. Kepadatan dan intensitas yang tinggi seperti itu dapat memberikan potensi tertentu yang dapat dimanfaatkan.

Jika bangunan kota berfungsi untuk menstabilkan jaringan dan koneksi relasional tertentu, orang-orang di dalamnya kemudian dapat dipahami bergerak ke ritme koneksi nasional dan internasional yang lebih luas. Dengan cara yang sama, sifat 'kekotaan' yang dihasilkan dari pertemuan atau penjajaran semua gerakan dan penyesuaian ini (apakah ini mengandung hal positif secara budaya atau antagonistik secara sosial) serta makna kehadiran bersama

(*co-presence*)nya, dapat dipahami secara aktif untuk menghasilkan sesuatu yang baru, sesuatu yang berbeda.

4. Kota Sebagai Masa Depan Terbuka

Kota adalah tempat yang terbuka, bergerak, dan bercampur. Dalam banyak hal, kota adalah kumpulan proses yang dibentuk dan direformasi melalui sejumlah interkoneksi, yang merupakan cerminan langsung dari keterbukaan kota. Arti keterbukaan yang dikaitkan dengan prospek masa depan kota di tengah koneksi global saat ini, menunjukkan peluang bagi ide-ide baru untuk datang dan bercampur. Kota harus dipahami sebagai 'tempat dari banyak koneksi', yang dapat ditembus atau dipenetrasi. Salah satu konsekuensinya adalah bahwa kota-kota tidak dalam kondisi yang terisolasi atau memiliki 'koherensi tetap'. Koherensi awal selalu dapat ditembus atau dipenetrasi oleh faktor migrasi, konsumerisme dan adopsi teknologi.

Percampuran, persilangan, dan percampuran berbagai budaya dan aliran sosial, dapat mengarah pada transformasi positif, jika keterbukaan kota dapat menelurkan tidak hanya pengalaman baru, inovasi ekonomi, ketegangan kreatif, dan sebagainya, tetapi juga kemampuan membentuk identitas adaptif baru.

Gagasan Estetika Urban

Dilihat dari perspektif kajian budaya perkotaan, ekspresi estetika dapat dipahami sebagai cara menjelmakan 'struktur perasaan' urban, yang terungkap melalui eksplorasi berbagai fenomena dan imajinasi budaya. Konten kehidupan kota yang dapat dijelmakan melalui sebuah kreasi estetika harus diperluas lingkupnya dengan mencakupi pemahaman tentang bayangan harapan, irasionalitas, perasaan, utopianisme, dan imajiner perkotaan. Bahwa bentuk-bentuk ekspresi budaya tersebut memang tidak selalu harus mengungkapkan, dengan cara yang langsung dan jelas, perasaan-perasaan yang terungkap dari fiksasi 'struktur perasaan' kotanya. Sebaliknya, 'struktur perasaan' kota ini harus dipahami sebagai wilayah prosesual, dalam kondisi *in making*; bisa juga merupakan hal yang dibuat-buat (*artificial*), kontradiktif, *mobile*, berubah dan terus berubah. Inilah yang disebut sebagai dunia 'phantasmagoria' (Pile 2005, hlm. 3). Di dalamnya tercermin konsep '*unsettling*' sebagai konsekuensi dari kondisi kota-kota modern yang senantiasa dalam kondisi sedang 'dibentangkan' dari keberadaan awalnya. (Allen 1999, hlm. 31) Di dalam kondisi yang terus 'membentang' itu, manusia kota hidup dalam pluralitas ruang-waktu; realitas yang serba transit, dimana 'geografi waktu' sedang bekerja dalam berbagai lintasan.

Realitas yang serba transit ini membuka wajah kota sebagai tempat 'hubungan dan pemutusan' sekaligus, menjadi campuran dari eksklusivitas dan inklusi, ketakutan dan kepercayaan, dalam suatu peralihan dan penyambungan, pemisahan dan koneksi, permainan fleksibel antara kesungguhan dan permainan, kebebasan dan kontrol, dibarengi konstruksi dan rekonstruksi terus-menerus pada ruang sosial dan budaya baru yang tidak serta-merta mengarah pada tujuan fiksasi nilai. Begitulah dunia *co-presence* yang menjadi atmosfer kultural kota. Sifat 'kekotaan' dihasilkan dari pertemuan atau penajajaran, dari konvergensi dan juktaposisi, dinamisasi dan sekaligus adaptasi. Semua gerakan penyesuaian dapat mengandung hal positif secara budaya atau bersifat antagonistik secara sosial. Inilah risiko atas makna kehadiran bersama (*co-presence*)nya, yang dapat dipahami secara aktif untuk menghasilkan sesuatu yang baru, sesuatu yang berbeda. Dari posisi inilah, arti 'estetika urban' dapat menjadi wajah kedua dari realitas kota itu sendiri, sebagai ruang peralihan, kerentanan, dan ketidakpastian.

Begitulah romansa masa depan kota sebagai masa depan 'terbuka'. 'Keterbukaan' tidak berarti bahwa kota selalu dan di mana-mana terbuka untuk semua jenis potensi masa depan, melainkan bahwa kota-kota tertentu, sebagai konsekuensi dari jenis jaringan dan sifat interkoneksi yang dijalinnya, terbuka untuk

kemungkinan masa depan tertentu. Keterbukaan kota dapat menelurkan tidak hanya pengalaman baru, inovasi ekonomi, ketegangan kreatif, dan peregangannya pilihan-pilihan, tetapi juga kemampuan membentuk identitas adaptif baru.

'Estetika urban' sebagai praktik kreatif, secara intrinsik akan bersifat interdisipliner. Realisasi kreatifnya akan menekankan perbedaan dan jarak konseptual, antara struktur "kota yang direncanakan" (*planned city*) dan elan vital "kota yang dipraktikkan" (*practiced city*). "Kota yang direncanakan" adalah kota yang statis, geometris, rasional seperti yang dirancang oleh perencana kota dari di atas, sedangkan "kota yang dipraktikkan" adalah kota dinamis yang dipahami sebagai ruang hidup, kota yang layak huni. (Fraser, 2015, hlm. 31) Sebagai manifes dari 'struktur perasaan' dari 'kota yang dipraktikkan' ini, estetika urban harus sanggup menyambut rekonsiliasi interdisipliner antara pengetahuan teknis (ilmu terapan) dan humaniora (filsafat, kritik sastra). Hal demikian akan memacu penelitian interdisipliner, yang secara umum mengindikasikan adanya kebutuhan untuk mengenali sifat kompleks dari masalah sosial, untuk berfilsafat namun melampaui filsafat, dan untuk mengakui kohabitasi hal-hal yang berkaitan dengan estetika dan perubahan sosial yang melatarinya. Tak ada gagasan apapun yang akan lahir dari ruang vakum.

Metode kerja 'estetika urban' pada dasarnya adalah metode disalienasi, suatu cara untuk mencoba merebut kembali ruang hidup dari penyembunyiannya, yang telah menghasilkan efek mengasingkan ruang yang dikonseptualisasikan. Ruang hidup yang dicerabut oleh urbanisme kapitalistik, kolonisasi kehidupan sehari-hari, dan kompartementalisasi bentuk-bentuk pengetahuan, di mana pandangan-pandangan statis, terfragmentasi, dan terspesialisasi, telah terkotak-kotak, yang akhirnya mengaburkan pemahaman tentang gerakan dan proses. Menempatkan "seni sebagai fungsi disalienasi kota" berarti menyatukan kembali estetika dengan fenomena kota. Inilah yang menjadi tawaran dari eksplorasi gagasan 'estetika urban'

PENUTUP

Keragaman budaya kota dapat dipahami sebagai cara peradaban kota membenteng di antara berbagai pengaruh budaya, ekonomi dan sosial. Proses pencampuran yang intens, perubahan yang terus menerus, menandai

ambivalensi di jantung kehidupan perkotaan kontemporer. Fokus pada mobilitas, pergerakan, dan perubahan kota telah memungkinkan untuk menghasilkan serangkaian pemahaman yang utuh, tentang keterbukaan kota dan masa depannya. 'Keterbukaan' tidak berarti bahwa kota selalu dan di mana-mana terbuka untuk semua jenis potensi masa depan, melainkan bahwa kota-kota tertentu, sebagai konsekuensi dari jenis jaringan yang dijalinnya, terbuka untuk kemungkinan masa depan tertentu.

Perspektif relasional akan melengkapi cara pandang untuk mengeksplorasi interaksi antara kota sebagai tempat dan sebagai simpul dalam beragam jaringan hubungan sosial, ekonomi dan budaya. Dalam perspektif ini, kota seharusnya tidak hanya dilihat sebagai tempat yang familiar atau sekadar nama tempat di peta. Relasionalitas kota harus mengaitkan segi geografi ekonomi, sosial, politik dan interkoneksi budaya. Perspektif relasional memungkinkan kita untuk menghargai kota sebagai wilayah *permeable*.

Aspek imajiner dan emosional kehidupan kota 'struktur perasaan' yang membentuk kehidupan kota. Apa yang nyata tentang kota, harus mengamati kualitas-kualitasnya yang tidak berwujud (*intangible*), yaitu : atmosfer dan kepribadian penduduknya. Dilihat dari perspektif kajian budaya perkotaan, ekspresi estetika dapat dipahami sebagai cara menjelmakan 'struktur perasaan' urban, yang terungkap melalui eksplorasi berbagai fenomena dan imajinasi budaya. Sebagai manifes dari 'struktur perasaan' dari 'kota yang dipraktikkan' ini, estetika urban harus sanggup menyambut rekonsiliasi interdisipliner untuk mengakui kohabitasi hal-hal yang berkaitan dengan estetika dan perubahan sosial yang melatarinya. Tak ada gagasan apapun yang akan lahir dari ruang vakum.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, John, ed., Doreen Massey and Michael Pryke. (1999). *Unsettling Cities Movement/ Settlement*, New York : Routledge.
- Fraser, Benyamin. (2011a). *Henri Lefebvre and the Spanish Urban Experience: Reading the Mobile City*. Lewisburg: Bucknell University Press.
- Gaiman, N. (1993a). 'Ramadan' in N. Gaiman, *The Sandman*. (1993), Volume VI, New York: DC Comics, pp. 226–258.

- Massey, D. (1999). 'On space and the city', in Massey, D., Allen, J. and Pile, S. (eds) *City Worlds*, London, Routledge/The Open University
- Pile, Steve, ed., Christopher Brook and Gerry Mooney. (2005). *Unruly Cities? Order/Disorder*, New York : Routledge
- Williams, R. (1973). *The Country and the City*. (1985), London: Hogarth Press.